

Analisis Konseptual tentang Peran Kecerdasan Interpersonal dalam Pembelajaran Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Arbi Salam Ahmad^{1*}, Nurfarida Deliani², Juliana Batubara³

^{1,2,3}Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Jl. Jenderal Sudirman No.15, Padang Pasir, Kp. Jao, Kec. Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat
E-mail: arbi.salam.ahmad@uinib.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3706>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 31 Oct 2025

Revised: 06 Nov 2025

Accepted: 22 Nov 2025

Kata Kunci:

Kecerdasan Interpersonal, Pembelajaran, Al-Qur'an, Hadis, Pendidikan Islam.

Keywords:

Interpersonal Intelligence, Learning, Al-Quran, Hadith, Islamic Education.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara konseptual peran kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan hadis. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan memahami, berempati, dan menyesuaikan diri terhadap perasaan serta perilaku orang lain secara tepat untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Dalam pendidikan, kecerdasan ini penting dalam membangun interaksi positif antara guru dan peserta didik serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) melalui analisis terhadap literatur psikologi pendidikan, tafsir Al-Qur'an, dan hadis. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengintegrasikan teori kecerdasan interpersonal dengan nilai-nilai Qur'ani dan Nabawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kecerdasan interpersonal tercermin dalam QS. Al-Hujurat [49]:10 tentang ukhuwah, QS. Ali Imran [3]:159 tentang kelembutan, QS. An-Nisa [4]:36 tentang berbuat baik kepada sesama, dan QS. Al-Mujadilah [58]:11 tentang penghormatan terhadap ilmu. Hadis-hadis Nabi SAW juga menegaskan pentingnya empati, kasih sayang, dan penghormatan dalam membangun hubungan sosial. Dengan demikian, kecerdasan interpersonal memiliki dasar teologis yang kuat dalam Islam dan berperan penting dalam mewujudkan pembelajaran yang humanis dan bernilai Qur'ani.

This study aims to conceptually analyze the role of interpersonal intelligence in learning from the perspective of the Qur'an and Hadith. Interpersonal intelligence is defined as the ability to understand, empathize with, and appropriately respond to others' feelings and behaviors to create harmonious social relationships. In the context of education, this intelligence plays an essential role in fostering positive interactions between teachers and students and in creating a conducive learning environment. This research employs a qualitative approach using the library research method by analyzing educational psychology literature, Qur'anic exegesis, and Hadith sources. The analysis was carried out descriptively and analytically to integrate theories of interpersonal intelligence with Qur'anic and Prophetic values. The findings indicate that interpersonal intelligence is reflected in four key verses: QS. Al-Hujurat [49]:10 on brotherhood, QS. Ali Imran [3]:159 on gentleness, QS. An-Nisa [4]:36 on kindness toward others, and QS. Al-Mujadilah [58]:11 on respect for knowledge. Furthermore, the Hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him) emphasize empathy, compassion, and mutual respect in social relations. Thus, interpersonal intelligence has a strong theological foundation in Islam and plays a vital role in realizing a humanistic and Qur'an-based learning process.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Arbi Salam Ahmad, et al (2025). Analisis Konseptual tentang Peran Kecerdasan Interpersonal dalam Pembelajaran Ditinjau dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadis, 4 (2) 10674-10680. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3706>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk manusia seutuhnya yang mencakup dimensi intelektual, moral, dan sosial. Keberhasilan proses belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata, tetapi juga oleh kemampuan individu untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan produktif (Slavin, 2019). Gardner (1983) melalui teori *Multiple Intelligences* menegaskan bahwa manusia memiliki beragam potensi kecerdasan, salah satunya adalah kecerdasan interpersonal, yakni kemampuan memahami, berempati, serta berinteraksi efektif dengan orang lain. Armstrong et al., (2009) menyebut kecerdasan ini sebagai fondasi komunikasi dan kolaborasi yang menjadi inti pembelajaran yang bermakna. Goleman (2006) menambahkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan bagian dari *emotional intelligence* yang memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan sosial dan profesional seseorang.

Namun demikian, praktik pendidikan modern masih menunjukkan kecenderungan fokus pada aspek kognitif dan pencapaian akademik semata, sementara pengembangan empati, komunikasi, serta kemampuan sosial siswa sering kali terabaikan (Suyadi, 2019). Kondisi ini menyebabkan pembelajaran kehilangan dimensi humanistiknya, padahal pendidikan ideal menurut Armstrong et al., (2009) harus menyeimbangkan aspek pengetahuan, moral, dan hubungan sosial agar terbentuk pribadi berkarakter dan berakhlak mulia. Dengan demikian, diperlukan paradigma pendidikan yang tidak hanya menekankan transfer ilmu, tetapi juga pembentukan hubungan sosial yang sehat dan penuh empati.

Dalam perspektif Islam, kecerdasan interpersonal memiliki dasar teologis yang kuat. Al-Qur'an menegaskan pentingnya membangun relasi sosial yang harmonis dan saling menghargai, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat [49]:10–13 yang menekankan nilai ukhuwah dan larangan untuk saling merendahkan (Al-Maraghi, 2022). Nabi Muhammad SAW pun menegaskan nilai ini melalui sabdanya: "*Tidak beriman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri*" (HR. Bukhari & Muslim). Hadis tersebut menjadi dasar etis bagi pembentukan empati, kasih sayang, dan komunikasi yang baik. Hidayat (2018) menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, kecerdasan interpersonal tercermin dari kemampuan membangun relasi sosial berdasarkan prinsip kasih sayang (*rahmah*), tolong-menolong (*ta'awun*), dan penghormatan terhadap sesama (*ihtiram*).

Hasil-hasil penelitian sebelumnya memperlihatkan relevansi pentingnya kecerdasan interpersonal dalam dunia pendidikan. Pratiwi (2020) menemukan bahwa kecerdasan interpersonal berpengaruh positif terhadap efektivitas pembelajaran kolaboratif. Fadhilah (2022) menunjukkan bahwa penerapan kecerdasan interpersonal guru meningkatkan motivasi belajar dan interaksi kelas yang kondusif. Sementara itu, Rahman (2023) mengkaji kecerdasan interpersonal dari perspektif Al-Qur'an dan menekankan nilai empati serta ukhuwah sosial. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih menitikberatkan pada aspek psikologis dan pedagogis seperti motivasi belajar dan efektivitas pembelajaran, serta belum banyak yang menelaah secara komprehensif integrasi antara teori psikologi pendidikan, nilai-nilai Al-Qur'an, dan hadis Nabi SAW.

Kesenjangan penelitian (research gap) ini menunjukkan perlunya kajian konseptual yang menghubungkan landasan ilmiah dan teologis secara bersamaan. Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menganalisis secara konseptual peran kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran ditinjau dari perspektif Al-Qur'an dan hadis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam melalui integrasi antara konsep psikologi modern dan nilai-nilai keislaman. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang menumbuhkan empati, komunikasi efektif, dan kerja sama antarsiswa, sehingga tercipta suasana belajar yang humanistik, kolaboratif, dan berakhlak mulia.

METODE

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis konsep kecerdasan interpersonal dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis secara konseptual dan teologis, bukan melalui pengumpulan data lapangan. Sumber data terdiri atas data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan tema hubungan sosial, empati, dan komunikasi interpersonal, serta data sekunder

berupa buku, jurnal ilmiah, dan literatur psikologi pendidikan serta pendidikan Islam yang membahas teori kecerdasan interpersonal (Creswell W. J. and Creswell J. D., 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian literatur dengan menelaah, mencatat, serta mengklasifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan variabel penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, M.B., Huberman, a. m., & Saldana, 2015). Validitas data dijaga dengan cara triangulasi sumber dan interpretasi kontekstual terhadap teks Al-Qur'an dan hadis. Hasil analisis diharapkan menghasilkan pemahaman komprehensif tentang integrasi nilai-nilai Islam dan teori kecerdasan interpersonal dalam konteks pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kecerdasan Interpersonal dalam Pembelajaran

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sadar untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik aspek intelektual, emosional, maupun sosial. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam konteks pembelajaran modern, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam berinteraksi, bekerja sama, dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Pembelajaran yang efektif menuntut adanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, serta antar peserta didik. Dalam hal ini, peran guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang menumbuhkan suasana dialogis, empatik, dan saling menghargai. Menurut Slavin (2019), suasana belajar kolaboratif hanya dapat tercipta bila peserta didik memiliki kemampuan interpersonal seperti komunikasi terbuka, kerja sama, dan empati. Karena itu, pendidikan modern sangat membutuhkan kecerdasan sosial sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik.

Salah satu bentuk kecerdasan sosial yang sangat relevan dalam pembelajaran adalah kecerdasan interpersonal. Gardner (1983) melalui teori Multiple Intelligences menyebutkan bahwa kecerdasan manusia terbagi menjadi delapan jenis, salah satunya kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan memahami dan menjalin hubungan positif dengan orang lain, memahami suasana hati, watak, motivasi, dan keinginan orang lain serta meresponsnya dengan tepat.

Armstrong et al., (2009) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal terdiri atas beberapa kemampuan yaitu empati, komunikasi sosial, kerja sama, kepemimpinan, dan penyelesaian konflik. Menurut Goleman (2006), kecerdasan interpersonal merupakan bagian dari kecerdasan emosional, khususnya dalam aspek social competence yang terdiri dari social awareness (kesadaran sosial) dan social skills (keterampilan sosial). Kedua aspek ini memungkinkan seseorang berempati, membangun hubungan yang harmonis, serta berperilaku efektif dalam lingkungan sosialnya.

Dalam pembelajaran, kecerdasan interpersonal berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang manusiawi dan produktif. Guru dengan kecerdasan interpersonal tinggi mampu memahami kebutuhan emosional siswa, mengelola kelas dengan bijak, serta menjadi teladan dalam berakhlak sosial. Demikian pula siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal baik akan lebih mudah beradaptasi, menghargai perbedaan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan (A. Nata, 2016) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia berilmu, beriman, dan berakhlak mulia melalui proses pembelajaran yang menumbuhkan hubungan sosial harmonis. Dengan demikian, kecerdasan interpersonal tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan akhlak dan karakter Islami dalam pendidikan.

Nilai-Nilai Kecerdasan Interpersonal dalam Al-Qur'an

Kecerdasan interpersonal, yang mencakup kemampuan memahami, menghargai, dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain, tidak hanya dibahas dalam psikologi pendidikan, tetapi juga memiliki dasar normatif dalam Al-Qur'an. Beberapa ayat menekankan pentingnya empati, kerja sama, tolong-menolong, dan saling menghormati antar manusia, yang sejalan dengan indikator kecerdasan interpersonal. Nilai-nilai ini penting untuk membentuk karakter peserta didik serta menciptakan proses pembelajaran yang harmonis, kolaboratif, dan manusiawi (Sulaiman, 2020). Diantara ayat-ayatnya yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara; karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*” (QS. Al-Hujurat [49]:10)

Menurut Tafsir Al-Mawardi (2021), ayat ini menegaskan pentingnya persaudaraan dan rekonsiliasi antara sesama manusia. Allah memerintahkan umat Islam untuk selalu memperbaiki hubungan sosial dan menghindari perselisihan. Kaitan dengan kecerdasan interpersonal terlihat pada kemampuan empati, mediasi, dan penyelesaian konflik. Dalam pembelajaran, guru dapat menanamkan nilai ini melalui kegiatan diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, dan resolusi konflik antar siswa secara konstruktif (James, 1989).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: “*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu*” (Q.S. Ali-‘Imran [3]:159)

Menurut Tafsir Al-Maraghi (2022), ayat ini menekankan kelembutan, pengendalian diri, dan komunikasi yang efektif dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap lemah lembut menjadi fondasi hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks kecerdasan interpersonal, ayat ini menekankan kesadaran sosial (social awareness) dan keterampilan sosial (social skills), seperti komunikasi santun dan kemampuan menyesuaikan diri. Dalam pembelajaran, guru dapat mempraktikkan ini dengan memberikan pujian, membimbing siswa secara sabar, dan menciptakan suasana kelas yang mendukung interaksi positif (Hernez-Broome, 2012).

نُبِّئِ الصَّاحِبِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُكَيْبِ وَالْجَارِ وَعَابِدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجُنُبِ وَالزَّوْجِ السَّيْبِ

Artinya : “*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun; dan berbuat baiklah kepada orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, serta orang yang dalam perjalanan.*” (QS. An-Nisa [4]:36)

Menurut Tafsir Ibn Katsir (2000), ayat ini menunjukkan bahwa Islam menekankan kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab sosial kepada berbagai lapisan masyarakat. Berbuat baik kepada orang lain adalah bentuk pengamalan kecerdasan interpersonal. Dalam pembelajaran, prinsip ini bisa diterapkan melalui proyek layanan masyarakat (community service), kegiatan kelompok, atau mentoring antar siswa, sehingga kemampuan bekerja sama dan empati dapat dilatih secara nyata (Sulaiman, 2020).

الْعُلْمِ دَرَجَاتٍ يَرَفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا

Artinya: “*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.*” (QS. Al-Mujadilah [58]:11)

Menurut Tafsir Al-Qurtubi (2007), ayat ini menekankan penghormatan terhadap orang-orang berilmu dan peran mereka dalam majelis ilmu. Allah menjanjikan kedudukan tinggi bagi mereka yang beriman dan berpengetahuan, karena mereka berkontribusi pada kesejahteraan sosial melalui ilmu dan bimbingannya. Kaitan dengan kecerdasan interpersonal terlihat pada kemampuan menghargai orang lain, belajar dari pengalaman, dan membangun hubungan positif dengan sesama, terutama dalam konteks ilmiah dan sosial. Dalam pembelajaran, prinsip ini dapat diterapkan dengan mendorong siswa menghargai kontribusi teman, aktif berdiskusi dalam kelompok belajar, serta membiasakan penghormatan terhadap guru dan teman yang memiliki keahlian tertentu. Hal ini membangun suasana kelas yang kolaboratif dan saling mendukung, sekaligus menumbuhkan empati, rasa hormat, dan kemampuan berinteraksi sosial yang sehat (Slavin, 2019).

Nilai-Nilai Kecerdasan Interpersonal dalam Hadis Nabi SAW

Kecerdasan interpersonal tidak hanya memiliki dasar normatif dalam Al-Qur’an, tetapi juga diperkuat melalui ajaran Nabi Muhammad SAW. Hadis menekankan pentingnya empati, kerja sama, tolong-menolong, dan menjaga hubungan baik antar manusia, yang sejalan dengan indikator kecerdasan

interpersonal tersebut. Nilai-nilai ini penting untuk membentuk karakter peserta didik serta menciptakan proses pembelajaran yang kolaboratif dan harmonis (Sulaiman, 2020).

فُسَيْدِكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَعْنُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدٌ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Hurairah radhiyallāhu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.’ (HR. Bukhari, No. 13)

Menurut Al-Qurtubi (2007), hadis ini menekankan prinsip keadilan sosial, empati, dan kesadaran akan hak-hak orang lain. Cinta terhadap sesama sebagai cerminan keimanan menunjukkan bahwa interaksi sosial yang sehat adalah bagian integral dari akhlak seorang mukmin. Kaitan dengan kecerdasan interpersonal terlihat pada kemampuan empati, kesadaran sosial, dan kemampuan mediasi. Menurut Goleman (2006), empati adalah salah satu indikator utama kecerdasan interpersonal yang memungkinkan individu memahami kebutuhan dan perasaan orang lain. Dalam pembelajaran, guru dapat menanamkan nilai ini melalui kegiatan peer learning, mentoring antar siswa, dan proyek kelompok yang menekankan kepedulian terhadap teman sejawat.

أَجِيكَ صَدَقَةٌ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ibn ‘Abbas radhiyallāhu ‘anhumā, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah.’ (HR. Tirmidzi, No.1985)

Menurut Al-Mawardi (2021), hadis ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang baik tidak selalu berupa tindakan besar; sikap sederhana seperti senyum pun termasuk dalam amal yang bernilai sosial dan spiritual. Kaitan dengan kecerdasan interpersonal terlihat pada keterampilan komunikasi sosial, membangun hubungan positif, dan menumbuhkan empati. Armstrong et al., (2009) menekankan pentingnya komunikasi sosial yang santun dan ekspresi nonverbal sebagai indikator kecerdasan interpersonal. Dalam pembelajaran, guru dapat mencontohkan hal ini dengan senyum ramah, memberikan pujian positif, dan dorongan motivasi agar suasana kelas lebih harmonis.

ضَانٍ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْوَمِنَ كَالْبُنْيَانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Hurairah radhiyallāhu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Mukmin satu dengan yang lain seperti bangunan yang saling menguatkan.’ (HR. Bukhari no. 740)

Menurut Al-Mawardi (2021), hadis ini menegaskan pentingnya solidaritas, kerja sama, dan saling mendukung dalam kehidupan sosial. Individu yang kuat secara interpersonal akan membantu membangun komunitas yang kokoh. Dalam konteks kecerdasan interpersonal, prinsip ini sesuai dengan Armstrong et al., (2009) yang menekankan kemampuan bekerja sama, kepemimpinan, dan social skills sebagai indikator utama. Dalam pembelajaran, prinsip ini diterapkan melalui pembelajaran kooperatif, kerja kelompok, dan proyek kolaboratif yang menekankan dukungan dan tanggung jawab bersama antar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian konseptual, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal memiliki peran penting dalam pembelajaran sebagai landasan pembentukan karakter sosial dan spiritual peserta didik. Secara psikologis, teori Gardner dan Goleman menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan memahami perasaan orang lain, berempati, bekerja sama, serta berkomunikasi secara efektif. Dalam konteks pendidikan, kemampuan ini menjadi kunci terciptanya proses belajar yang harmonis, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Dari perspektif Al-Qur'an dan hadis, nilai-nilai kecerdasan interpersonal ditegaskan melalui berbagai ajaran tentang ukhuwah, empati, dan tolong-menolong dalam kebaikan. QS. Al-Hujurat [49]:10 menekankan pentingnya persaudaraan dan penyelesaian konflik dengan damai; QS. Ali Imran [3]:159 mengajarkan kelembutan dan komunikasi penuh kasih; QS. An-Nisa [4]:36 menuntun manusia untuk peduli dan berbuat baik kepada sesama; dan QS. Al-Mujadilah [58]:11 menanamkan sikap saling menghormati dan penghargaan terhadap ilmu. Hadis Nabi SAW pun menegaskan peran empati dan

solidaritas sosial sebagai indikator keimanan, seperti sabdanya bahwa seorang mukmin ibarat bangunan yang saling menguatkan (HR. Bukhari) dan senyum kepada sesama adalah sedekah (HR. Tirmidzi).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran menurut perspektif Al-Qur'an dan hadis bukan hanya membentuk kecerdasan sosial semata, melainkan juga menanamkan nilai spiritual yang mendalam. Integrasi antara teori psikologi dan nilai-nilai Islam melahirkan paradigma pembelajaran yang utuh—mencerdaskan akal, menumbuhkan empati, serta membentuk akhlak mulia. Guru dan peserta didik diharapkan mampu menjadikan hubungan interpersonal sebagai sarana untuk menghidupkan nilai rahmah, ihsan, dan ukhuwah dalam lingkungan pendidikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, serta kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para dosen dan rekan seperjuangan yang telah memberikan bimbingan, masukan ilmiah, dan referensi yang memperkaya kajian ini. Penulis juga berterima kasih kepada lembaga pendidikan yang telah mendukung tersedianya sumber data dan suasana akademik yang kondusif. Tidak lupa, penghargaan yang mendalam ditujukan kepada keluarga dan sahabat atas doa, dorongan, dan semangat yang senantiasa mengiringi proses penulisan. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat serta menjadi kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan modern.

REFERENSI

- A. Nata. (2016). Pendidikan dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Beirut: Dār al-Fikr, H. no. 13.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Beirut: Dār al-Fikr, H. no. 740.
- Al-Maraghi, M. T. (2022). Tafsir al-Maraghi. Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Al-Mawardi, A. (2021). Tafsir al-Mawardi. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qurtubi, M. A. (2007). Tafsir al-Qurtubi. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- At-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa. Jami' at-Tirmidhi. Beirut: Dār al-Fikr, H. no. 1985.
- Creswell W. J. and Creswell J. D. (2014). Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches. In Research Design (5th ed., Vol. 5, Issue June). Sage Publications.
- Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017.
- Fadhilah, R. (2022). Implementasi kecerdasan interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(2), 88–99.
- Hernez-Broome, G. (2012). Social intelligence: The new science of human relationships . In Journal of Psychological Issues in Organizational Culture (Vol. 3, Issue 2). Bantam Books. <https://doi.org/10.1002/jpoc.20099>
- James, C. B. (1989). Cooperative Learning in the Classroom. In The Social Studies (Vol. 80, Issue 3). Pearson. <https://doi.org/10.1080/00377996.1989.9957455>
- Katsir, I. (1988). Ibn Katsir, Tafsir Ibn Katsir. In Juz. IV. Dar al-Salam. <https://www.islamweb.net/ar/library/content/49/1/>
- Miles, M.B., Huberman, a. m., & Saldana, J. (2015). Qualitative Data A Methods Sourcebook. In Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau (3rd ed., Vol. 16, Issue 2). Sage Publications.
- Morris, E. (2023). Multiple Intelligences in the Classroom. In Multiple Intelligences in the Classroom (3rd ed.). ASCD. <https://doi.org/10.4324/9781315175386>
- Mujib, A. (2017). Pengembangan Kecerdasan Qalbiyah Dalam Pendidikan Islam. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 6(1), 45–60. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v1i1.329>
- Pratiwi, L. (2020). Pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap efektivitas pembelajaran siswa SMA. Jurnal Pendidikan Dan Psikologi, 12(2), 55–63.

- Rahman, M. (2023). Kecerdasan interpersonal perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 101–112.
- Slavin, R. E. (2019). *Educational Psychology: Theory and Practice* (13th ed.). Pearson.
- Sulaiman, H. (2020). *Interpersonal Skills in Islamic Education*. Prenadamedia Group.
- Suyadi, S. (2019). Kisah (Storytelling) Pada Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains Pendidikan Islam. In *Jurnal Ilmiah Islam Futura* (Vol. 18, Issue 1). Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.22373/jiif.v18i1.3130>
- Vensel, S. R. (2015). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (Book). In *Mental Health and Mental Disorders: An Encyclopedia Of Conditions, Treatments, and Well-Being: Volume 1: A-E: Mental Health and Mental Disorders: An Encyclopedia of Conditions, Treatments, and Well-Being: Volume 2: F-P: Mental Health and Mental Disorders: An Encyclopedia Of Conditions, Treatments, and Well-Being: Volume 3: Q-Z* (Vols. 1–3). Basic Books.